

ENTREPRENEURIAL MOTIVATION FROM AN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE: A CASE STUDY OF MR. YUNUS'S GAHARU BUSINESS IN PROBOLINGGO

Fajar Ma'arif

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
maariffajar6@gmail.com

Johan Wahyu Wicaksono

STAI Luqman Al Hakim Surabaya
johanwahyuwicaksono@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the entrepreneurial motivation of Mr. Yunus in operating an gaharu business in Probolinggo from the perspective of Islamic economics. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through direct interviews with Mr. Yunus as the gaharu entrepreneur and subsequently analyzed descriptively to identify the factors shaping his entrepreneurial motivation, the challenges encountered in business operations, and the implementation of Sharia principles in business activities.

The findings reveal that Mr. Yunus's entrepreneurial motivation is multidimensional, encompassing experience- and competence-based motivation, economic needs and self-reliance, social environment support, resilience in dealing with business risks, social benefit orientation, and spiritual motivation. Expertise in assessing gaharu quality, family and business-network support, and opportunities for increased income constitute important factors in sustaining the business. The primary challenge lies in the shift from cash-based transactions to credit transactions, in which payment arrangements are not always clearly defined, thereby creating risks to cash flow and working capital. In response to these challenges, Mr. Yunus adopts a prudent approach by carefully selecting business partners and strengthening trust in transactions.

From an Islamic economic perspective, the business reflects the principles of honesty, trustworthiness (*amanah*), transparency, responsibility, social concern, and an orientation toward divine blessing (*barakah*). Nevertheless, the governance of credit and debt transactions needs to be strengthened through proper documentation, clearly specified due dates, and mutual agreements between the parties to avoid *gharar* (excessive uncertainty). This study confirms that Islamic entrepreneurial motivation is not solely oriented toward profit maximization but also toward business sustainability, social welfare (*maslahah*), and the attainment of divine blessing.

Keywords: entrepreneurial motivation; Islamic economics; gaharu business; Islamic entrepreneurship.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki peran strategis dalam menggerakkan kehidupan ekonomi masyarakat. Aktivitas usaha tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh keuntungan, tetapi juga menjadi instrumen untuk memenuhi kebutuhan hidup, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan kemandirian ekonomi, dan mengembangkan potensi sumber daya lokal. Dalam konteks perekonomian Indonesia, usaha yang memanfaatkan sumber daya alam masih memiliki posisi penting karena berkaitan langsung dengan ketersediaan bahan baku, karakteristik wilayah, keterampilan masyarakat, dan kebutuhan pasar. Keberadaan usaha berbasis sumber daya alam juga dapat menciptakan nilai tambah apabila bahan mentah yang tersedia diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Pendidikan, motivasi, dan lingkungan merupakan bagian dari faktor yang dapat membentuk perilaku kewirausahaan seseorang.¹

Salah satu komoditas sumber daya alam yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah gaharu. Gaharu termasuk hasil hutan bukan kayu yang dikenal karena aroma khas dan nilai jualnya yang relatif tinggi. Komoditas ini diperdagangkan dalam berbagai bentuk, mulai dari kayu, serpihan, serbuk, hingga minyak atsiri. Tingginya nilai ekonomi gaharu berkaitan dengan kelangkaan bahan, kualitas aroma, proses pembentukan yang tidak sederhana, serta pemanfaatannya dalam industri parfum, kosmetik, pengobatan tradisional, dan kebutuhan keagamaan tertentu. Kondisi tersebut menjadikan gaharu sebagai komoditas yang tidak hanya memiliki nilai ekologis, tetapi juga mempunyai potensi ekonomi bagi masyarakat yang memiliki keterampilan dalam mengolah dan memasarkannya.²

Secara biologis, gaharu merupakan bagian kayu tertentu yang mengalami proses pembentukan resin sehingga menghasilkan warna, tekstur, dan aroma khas. Dalam perkembangan industri gaharu, bahan tersebut tidak hanya diperjualbelikan dalam bentuk kayu mentah, tetapi juga diolah menjadi berbagai produk turunan. Salah satu produk bernilai tinggi adalah minyak gaharu yang diperoleh melalui proses penyulingan. Proses pengolahan minyak gaharu membutuhkan bahan baku yang

¹ S. N. Aeni dan W. T. Subroto, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Indeks Perilaku Wirausaha Mahasiswa," 2023, 145.

² Tien Wahyuni dan Helsa Yuliana, "Analisis Biaya Penyulingan Minyak Gaharu Budidaya di Tenggarong, Kalimantan Timur," *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 39, no. 2 (2021): 88–89.

sesuai, waktu produksi yang relatif panjang, keterampilan teknis, peralatan penyulingan, serta biaya operasional yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, usaha penyulingan minyak gaharu tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas jual beli bahan alam, tetapi sebagai kegiatan produksi yang mengandung proses penciptaan nilai tambah.³

Pengolahan gaharu menjadi minyak memiliki karakteristik usaha yang berbeda dengan perdagangan komoditas pada umumnya. Kualitas minyak yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh mutu bahan baku, teknik pengolahan, durasi penyulingan, pengalaman pelaku usaha, serta ketepatan dalam menjaga proses produksi. Selain itu, biaya penyulingan dan ketersediaan bahan baku menjadi aspek penting yang menentukan keberlanjutan usaha. Kegiatan penyulingan minyak gaharu membutuhkan komponen biaya yang cukup kompleks, baik yang berhubungan dengan bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, maupun penggunaan peralatan produksi.⁴ Kompleksitas tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan usaha gaharu tidak hanya bergantung pada tingginya harga jual, tetapi juga pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola produksi, risiko, jaringan perdagangan, dan pembiayaan.

Dalam perspektif ekonomi syariah, kegiatan kewirausahaan tidak hanya dinilai berdasarkan besarnya keuntungan yang diperoleh. Aktivitas usaha juga berkaitan dengan nilai halal, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, amanah, dan kemanfaatan sosial. Seorang Muslim diperbolehkan mengembangkan usaha dan memperoleh keuntungan sepanjang kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara yang benar, tidak mengandung unsur penipuan, tidak merugikan pihak lain, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, kewirausahaan dalam Islam merupakan bagian dari ikhtiar ekonomi sekaligus bentuk tanggung jawab moral manusia dalam memperoleh dan mengelola harta.

Kewirausahaan syariah menempatkan kegiatan usaha sebagai aktivitas yang memiliki dimensi material dan spiritual. Tujuan berwirausaha tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan ekonomi pribadi, tetapi juga dapat diarahkan untuk memenuhi nafkah keluarga, menjaga kemandirian, membuka lapangan pekerjaan,

³ Sinurat et al., *Pengolahan dan Penyulingan Minyak Gabaru di Indonesia* (2021).

⁴ Wahyuni dan Yuliana, "Analisis Biaya Penyulingan Minyak Gaharu," 88–89.

membantu masyarakat, dan memperoleh keberkahan. Kewirausahaan dalam perspektif syariah mengintegrasikan kegiatan ekonomi dengan nilai-nilai keagamaan.⁵ Pelaku usaha tidak hanya dituntut memiliki kemampuan melihat peluang, tetapi juga berkewajiban menjaga kehalalan produk, kejujuran transaksi, tanggung jawab, serta hubungan yang adil dengan konsumen dan mitra usaha.

Dalam kerangka tersebut, motivasi menjadi salah satu unsur penting yang menentukan keputusan seseorang untuk memulai dan mempertahankan usaha. Motivasi berwirausaha dapat dipahami sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk membangun, menjalankan, dan mengembangkan kegiatan usaha. Dorongan tersebut dapat berasal dari kebutuhan ekonomi, keinginan memperoleh pendapatan, pengalaman kerja, keterampilan yang dimiliki, dukungan keluarga, lingkungan sosial, keberanian menghadapi risiko, keinginan untuk mandiri, maupun keyakinan keagamaan. Motivasi juga menentukan ketahanan seorang pelaku usaha ketika menghadapi hambatan produksi, perubahan permintaan pasar, keterbatasan modal, serta ketidakpastian dalam hubungan perdagangan.

Kewirausahaan dalam pandangan Islam merupakan kegiatan produktif yang dapat menjaga martabat dan kemandirian seseorang. Bekerja dan berusaha dipandang sebagai jalan yang terhormat untuk memperoleh harta secara halal.⁶ Motivasi seorang wirausahawan Muslim, dengan demikian, mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekadar motivasi finansial. Dorongan tersebut berhubungan dengan kesadaran bahwa usaha merupakan bentuk ikhtiar, tanggung jawab kepada keluarga, serta sarana memberikan manfaat kepada pihak lain. Motivasi yang berlandaskan nilai-nilai syariah selanjutnya dapat memengaruhi pilihan bidang usaha, cara memperoleh bahan baku, mekanisme produksi, hubungan dengan pekerja, pelayanan terhadap konsumen, dan penggunaan keuntungan.

Motivasi dan sikap kewirausahaan Islam memiliki keterkaitan dengan minat seseorang untuk berwirausaha. Sikap kewirausahaan yang dibangun berdasarkan nilai Islam dapat menciptakan orientasi usaha yang lebih seimbang antara kepentingan

⁵ Miftachul Jannah, Nur Ismi Febrianti, dan Nur Lailatul Musyafaah, "Kewirausahaan dalam Perspektif Syari'ah," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8, no. 1 (2018): 107.

⁶ Kamaluddin, "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam," *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019): 302–3.

ekonomi dan tanggung jawab etis.⁷ Pelaku usaha tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan keuntungan, tetapi juga memperhatikan kebermanfaatan, kejujuran, keadilan, dan keberlanjutan hubungan bisnis. Oleh karena itu, kajian mengenai motivasi berwirausaha dalam perspektif ekonomi syariah perlu menjangkau pengalaman nyata pelaku usaha, terutama ketika mereka berhadapan dengan situasi bisnis yang kompleks dan tidak selalu sesuai dengan prinsip ideal transaksi syariah.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam usaha penyulingan minyak gaharu yang dijalankan oleh Pak Yunus di Probolinggo. Usaha tersebut telah dirintis sejak tahun 2010 dan berkembang dari pengalaman serta keterampilan dalam bidang perkayuan gaharu. Dalam perjalanannya, Pak Yunus tidak hanya memperdagangkan gaharu dalam bentuk bahan mentah, tetapi juga mengolahnya menjadi minyak gaharu. Keputusan untuk menekuni usaha tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterampilan yang dimiliki, kebutuhan ekonomi, pengalaman, serta dukungan lingkungan keluarga yang telah mengenal usaha gaharu.

Keberlangsungan usaha selama lebih dari satu dekade menunjukkan bahwa usaha gaharu Pak Yunus tidak dibangun sebagai kegiatan ekonomi yang bersifat sementara. Usaha tersebut telah melalui proses panjang yang melibatkan pembelajaran, penyesuaian, pengambilan risiko, dan ketahanan dalam menghadapi perubahan kondisi pasar. Perjalanan usaha tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena motivasi berwirausaha tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang sejalan dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Motivasi yang pada awalnya didominasi kebutuhan ekonomi dapat berkembang menjadi keinginan mempertahankan keberlangsungan usaha, menjaga relasi dengan konsumen, memberikan nafkah bagi keluarga, serta menjalankan usaha sebagai bagian dari pengamalan nilai keagamaan.

Meskipun memiliki nilai ekonomi yang tinggi, usaha penyulingan minyak gaharu menghadapi berbagai persoalan. Pelaku usaha harus menjamin ketersediaan bahan baku, menjaga kualitas produk, mengelola biaya penyulingan, membangun jaringan pemasaran, mempertahankan kepercayaan pembeli, serta menghadapi

⁷ Raka Malik Azid dan Sofi Faiqotul Hikmah, "Pengaruh Motivasi dan Sikap Kewirausahaan Islam terhadap Minat Berwirausaha," *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3, no. 1 (2022): 158–60.

ketidakpastian pembayaran. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika sistem perdagangan tidak lagi sepenuhnya menggunakan pembayaran tunai. Dalam praktiknya, sebagian transaksi dilakukan melalui mekanisme hutang-piutang atau pembayaran tertunda yang tidak selalu memiliki kepastian waktu dan mekanisme penyelesaian yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancara awal, tantangan utama dalam usaha gaharu Pak Yunus terletak pada pola pembayaran di pasar. Transaksi yang sebelumnya dapat dilakukan secara tunai mulai berubah menjadi pembayaran dengan sistem hutang atau penundaan. Pada beberapa kondisi, sistem tersebut menimbulkan ketidakjelasan, manipulasi, keterlambatan pembayaran, dan risiko kerugian bagi pelaku usaha. Keadaan ini tidak hanya memengaruhi perputaran modal, tetapi juga menimbulkan kejenuhan dan mengganggu keberlanjutan produksi.

Persoalan tersebut memperlihatkan adanya ketegangan antara motivasi mempertahankan usaha dengan realitas transaksi yang dihadapi. Pada satu sisi, Pak Yunus menjalankan usaha karena kebutuhan ekonomi, keterampilan, dan dukungan keluarga. Pada sisi lain, praktik perdagangan yang mengandung ketidakjelasan pembayaran bertentangan dengan nilai amanah, transparansi, kejujuran, dan keadilan yang ditekankan dalam ekonomi syariah. Pelaku usaha harus menentukan sikap antara mempertahankan hubungan dagang, menjaga keberlangsungan pemasaran, menghindari kerugian, dan tetap memegang prinsip-prinsip syariah.

Menariknya, berbagai persoalan tersebut tidak secara langsung menyebabkan Pak Yunus meninggalkan usaha gaharu. Ia tetap mempertahankan usaha dengan berpegang pada nilai syukur, keberkahan, kejujuran dalam transaksi, serta keyakinan bahwa usaha merupakan bagian dari ikhtiar memperoleh rezeki yang halal. Sebagian keuntungan usaha juga disisihkan untuk sedekah. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa motivasi keberlanjutan usaha tidak hanya didasarkan pada perhitungan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. Nilai syariah berfungsi sebagai landasan moral yang mengarahkan cara pelaku usaha memahami keuntungan, risiko, kesulitan, dan keberhasilan usaha.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas motivasi berwirausaha dan penerapan nilai syariah dalam aktivitas ekonomi. Penelitian Ferawati menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha dengan

prinsip syariah.⁸ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa semakin kuat motivasi seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk memilih aktivitas kewirausahaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, penelitian tersebut berfokus pada minat mahasiswa dan belum mengkaji pengalaman pelaku usaha yang telah menjalankan bisnis dalam jangka panjang.

Penelitian Dwi Sari Ramadhani menemukan bahwa motivasi, lingkungan, dan pengetahuan secara simultan berpengaruh terhadap minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi syariah.⁹ Penelitian tersebut menguatkan pandangan bahwa keputusan berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan pemahaman terhadap ekonomi syariah. Meskipun demikian, fokus penelitian masih berada pada tahap pembentukan minat berwirausaha dan belum membahas perkembangan motivasi setelah seseorang menghadapi berbagai persoalan dalam praktik usaha.

Penelitian Reza Andika Jaya Irawan Saputra mengenai penerapan etika bisnis Islam pada produk usaha mikro, kecil, dan menengah menunjukkan bahwa pelaku usaha telah menerapkan nilai kejujuran, kehalalan produk, peningkatan kualitas pelayanan, dan hubungan baik dengan konsumen.¹⁰ Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penerapan prinsip etika bisnis Islam dalam aktivitas UMKM. Akan tetapi, kajian tersebut belum secara khusus menjelaskan hubungan antara motivasi berwirausaha, ketahanan pelaku usaha, karakteristik komoditas, dan permasalahan transaksi yang dihadapi dalam usaha penyulingan gaharu.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian mengenai motivasi berwirausaha dalam perspektif ekonomi syariah lebih banyak berfokus pada mahasiswa atau calon pelaku usaha. Penelitian tersebut cenderung mengukur hubungan motivasi dengan minat untuk memulai usaha, bukan menggali motivasi pelaku usaha yang telah bertahan dalam jangka panjang. Padahal, motivasi untuk memulai usaha dapat berbeda dengan

⁸ Ferawati, "Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha dengan Prinsip Syariah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu" (skripsi, IAIN Palu, 2019), 70–74.

⁹ Dwi Sari Ramadhani, "Analisis Pengaruh Faktor Motivasi, Lingkungan dan Pengetahuan terhadap Minat Berwirausaha Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 89–95.

¹⁰ Reza Andika Jaya Irawan Saputra, "Implementasi Etika Bisnis Islam pada Produk UMKM di Desa Bukit Barisan" (skripsi, IAIN Curup, 2024), 63–70.

motivasi untuk mempertahankan usaha setelah menghadapi risiko produksi, perubahan pasar, keterlambatan pembayaran, dan potensi kerugian. Kedua, penelitian mengenai etika bisnis Islam pada UMKM umumnya membahas penerapan prinsip syariah dalam konteks usaha secara umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji usaha gaharu sebagai komoditas dengan karakteristik produksi dan pemasaran yang unik. Usaha minyak gaharu memiliki kebutuhan bahan baku, teknik penyulingan, biaya produksi, kualitas produk, jaringan pemasaran, dan risiko transaksi yang berbeda dari usaha perdagangan biasa. Ketiga, penelitian terdahulu belum banyak mengintegrasikan aspek motivasi berwirausaha, pengalaman pelaku usaha, implementasi nilai syariah, dan persoalan pembayaran dalam satu kajian lapangan. Sistem hutang-piutang yang tidak jelas, keterlambatan pembayaran, dan potensi manipulasi merupakan persoalan penting karena berhubungan dengan keberlangsungan modal sekaligus prinsip kejujuran dan transparansi dalam ekonomi syariah. Kesenjangan antara nilai ideal transaksi syariah dengan praktik perdagangan gaharu menjadi ruang penelitian yang membutuhkan penjelasan secara kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian motivasi berwirausaha yang ditempatkan dalam konteks pengalaman nyata pelaku usaha penyulingan minyak gaharu. Penelitian tidak hanya mengidentifikasi faktor ekonomi yang mendorong seseorang menjalankan usaha, tetapi juga menganalisis peran keterampilan, keluarga, pengalaman, keyakinan, rasa syukur, orientasi keberkahan, dan kepedulian sosial dalam mempertahankan usaha. Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana pelaku usaha menerapkan dan mempertahankan nilai-nilai ekonomi syariah ketika berhadapan dengan persoalan transaksi yang tidak sepenuhnya transparan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi berwirausaha Pak Yunus dalam menjalankan usaha gaharu di Probolinggo berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong pembentukan dan keberlanjutan usaha, menjelaskan penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas produksi dan perdagangan, serta menganalisis sikap pelaku usaha dalam menghadapi persoalan pembayaran dan hutang-piutang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian kewirausahaan syariah dan memberikan gambaran empiris mengenai penerapan nilai ekonomi Islam dalam usaha berbasis komoditas lokal.

PEMBAHASAN

Dalam Menjalankan Usaha Gaharu menunjukkan bahwa motivasi Pak Yunus dalam menjalankan usaha gaharu di Probolinggo tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal. Motivasi tersebut merupakan hasil interaksi antara pengalaman, keterampilan, kebutuhan ekonomi, lingkungan sosial, orientasi kemandirian, ketahanan menghadapi risiko, kepedulian sosial, dan keyakinan keagamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi berwirausaha bersifat multidimensional dan berkembang mengikuti tahapan perjalanan usaha. Motivasi ketika seseorang mulai mencari bidang usaha tidak selalu sama dengan motivasi yang membuatnya bertahan setelah menghadapi perubahan pasar, persoalan pembayaran, dan risiko kerugian.

Secara kronologis, proses kewirausahaan Pak Yunus bermula dari pencarian bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan peluang yang tersedia. Pada sekitar tahun 2010, ketika berada di Jakarta, ia menjalani beberapa jenis pekerjaan dan belum memusatkan perhatian pada satu bidang tertentu. Melalui interaksi dengan teman, keluarga, dan jaringan sosial, ia kemudian mengenal perdagangan gaharu dan mulai mempelajari karakteristik komoditas tersebut. Proses tersebut berlangsung secara bertahap hingga akhirnya usaha gaharu dipilih sebagai bidang utama.¹¹

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha Pak Yunus tidak muncul dalam bentuk keputusan yang sepenuhnya terencana sejak awal. Motivasi tersebut berkembang melalui proses eksplorasi pekerjaan, pembelajaran informal, pengamatan terhadap peluang pasar, dan keterlibatan langsung dalam perdagangan gaharu. Pada tahap awal, Pak Yunus berperan sebagai perantara dalam transaksi jual beli. Posisi tersebut memberinya kesempatan untuk memahami kualitas produk, pola permintaan, karakter pembeli, serta mekanisme perdagangan gaharu. Dengan demikian, pengalaman lapangan menjadi sumber pembelajaran yang membentuk pengetahuan sekaligus keberanian untuk menjalankan usaha secara mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan dan pengelolaan usaha melalui kemampuan mengenali peluang,

¹¹ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026

melakukan inovasi, mengambil keputusan, dan menghadapi ketidakpastian. Kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan formal, tetapi juga oleh kemampuan belajar dari pengalaman dan mengubah pengalaman tersebut menjadi kompetensi bisnis.¹² Dalam kasus Pak Yunus, pengalaman sebagai perantara telah menjadi tahap pembelajaran kewirausahaan sebelum ia bertransformasi menjadi pelaku usaha yang lebih mandiri.

Kompetensi sebagai Landasan Motivasi Berwirausaha

Salah satu faktor paling menonjol dalam motivasi Pak Yunus adalah penguasaan keterampilan di bidang gaharu. Ia memilih memusatkan aktivitas usahanya pada komoditas tersebut karena merasa memiliki keahlian dalam mengenali aroma, bentuk, kualitas, dan karakteristik kayu gaharu. Keterampilan itu diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas perdagangan, bukan semata-mata dari pendidikan formal. Pak Yunus menyatakan bahwa keputusan untuk berfokus pada gaharu didasarkan pada kesadaran bahwa dirinya memiliki keahlian dalam bidang tersebut.¹³

Keterampilan memberikan dasar psikologis berupa keyakinan terhadap kemampuan diri. Seseorang akan lebih berani memulai atau mengembangkan usaha apabila memiliki pengetahuan yang cukup mengenai produk, pasar, dan risiko yang akan dihadapi. Dalam konteks ini, kompetensi Pak Yunus menghasilkan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan usaha. Temuan tersebut memperlihatkan hubungan antara penguasaan keterampilan dan motivasi berwirausaha: semakin kuat kompetensi yang dimiliki, semakin besar keyakinan seseorang bahwa usaha tersebut dapat dikelola.

Motivasi berbasis kompetensi juga tercermin dalam kemampuan Pak Yunus mengembangkan produk gaharu, termasuk mengenali perubahan kebutuhan pasar dan menyesuaikan produk yang diperdagangkan. Kemampuan beradaptasi tersebut sejalan dengan karakter kewirausahaan yang menempatkan kreativitas, inovasi, dan pengembangan nilai tambah sebagai unsur penting dalam keberlangsungan usaha. Sugiharto dan Farandi menjelaskan bahwa integrasi antara kreativitas dan

¹² K. Darmaningrum, Miftahorrozi, dan M. Zulfikar, *Kewirausahaan Syariah* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2024), 22–24.

¹³ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

produktivitas diperlukan agar wirausahawan dapat menghasilkan inovasi produk dan jasa yang sesuai dengan perubahan kebutuhan masyarakat.¹⁴

Penguasaan kompetensi dalam usaha gaharu juga mengurangi ketidakpastian yang dihadapi pelaku usaha. Komoditas gaharu memiliki variasi kualitas yang berpengaruh langsung terhadap nilai jual. Kesalahan dalam menilai mutu bahan dapat menyebabkan kerugian. Oleh karena itu, keterampilan mengenali produk bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi juga menjadi instrumen pengendalian risiko. Hal ini menjelaskan mengapa Pak Yunus terus mempertahankan usaha gaharu meskipun menghadapi berbagai persoalan dalam sistem perdagangan.

Orientasi Profit dan Kemandirian Ekonomi

Motivasi ekonomi dan kemandirian menjadi faktor penting dalam keputusan Pak Yunus menekuni usaha gaharu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya mengalami peningkatan setelah usaha tersebut dikembangkan. Usaha gaharu memberikan peluang pendapatan yang lebih baik dibandingkan pekerjaan yang sebelumnya dijalankan. Namun, peluang keuntungan tersebut disertai risiko tinggi karena hasil transaksi sangat ditentukan oleh ketepatan dalam menilai kualitas produk, memilih mitra, dan membaca kondisi pasar.¹⁵

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan klasifikasi motivasi kewirausahaan Venesaar yang meliputi *ambition for freedom*, *self-realisation*, dan *pushing factors*.¹⁶ Dorongan memperoleh pendapatan yang lebih baik termasuk dalam dimensi *pushing factors*. Kondisi ekonomi mendorong seseorang mencari kegiatan produktif yang dapat memberikan penghasilan dan keamanan finansial. Pada Pak Yunus, kebutuhan ekonomi menjadi pendorong awal, tetapi kemudian berkembang menjadi orientasi yang lebih luas berupa kemandirian, pengembangan kompetensi, dan keberlanjutan usaha.

Dimensi *ambition for freedom* terlihat pada keputusan Pak Yunus untuk memiliki dan mengelola usaha secara mandiri. Setelah memperoleh pengalaman

¹⁴ Sugiharto dan M. E. Farandi, "Integrasi Kreativitas dan Produktivitas dalam Kewirausahaan Islam untuk Pengembangan Inovasi Produk dan Jasa," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2025): 417–25.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

¹⁶ Urve Venesaar, *Entrepreneurial Motivation and Entrepreneurial Behaviour* (Tartu: University of Tartu, 2006), 105–7.

sebagai perantara, ia tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang ditentukan oleh pihak lain, tetapi mulai mengembangkan arah usaha berdasarkan kemampuan dan pertimbangannya sendiri. Kemandirian tersebut memberi kebebasan dalam menentukan produk, mitra, strategi transaksi, dan pengelolaan keuntungan. Sementara itu, dimensi *self-realisation* tampak dalam upaya Pak Yunus mengaktualisasikan keterampilannya dan mentransformasikannya menjadi usaha produktif. Usaha gaharu menjadi ruang untuk membuktikan kemampuan, mengembangkan jaringan, dan menciptakan manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, motivasi ekonomi Pak Yunus tidak dapat direduksi hanya sebagai keinginan memperoleh keuntungan. Motivasi tersebut juga mencakup keinginan mencapai kemandirian dan mengembangkan potensi diri. Hasil ini mendukung pandangan Shane, Locke, dan Collins bahwa motivasi kewirausahaan berhubungan dengan kemampuan melihat peluang, menetapkan tujuan, meyakini kemampuan diri, serta mempertahankan tindakan dalam menghadapi ketidakpastian.¹⁷ Dalam usaha Pak Yunus, peluang ekonomi memang menjadi daya tarik, tetapi realisasi peluang tersebut mensyaratkan kompetensi, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil risiko secara terukur.

Lingkungan Sosial dan Modal Relasional

Faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan motivasi Pak Yunus. Pengenalannya terhadap gaharu terjadi melalui teman, keluarga, dan relasi bisnis yang telah lebih dahulu terlibat dalam perdagangan komoditas tersebut. Jaringan sosial menyediakan informasi mengenai produk, pola transaksi, peluang pasar, serta pihak-pihak yang dapat menjadi mitra.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa keputusan berwirausaha tidak hanya didasarkan pada faktor individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan yang menyediakan pengetahuan dan akses terhadap peluang.

Lingkungan keluarga dan jaringan sosial dapat berfungsi sebagai modal relasional. Modal tersebut tidak selalu berbentuk uang, tetapi dapat berupa informasi,

¹⁷ Scott Shane, Edwin A. Locke, dan Christopher J. Collins, "Entrepreneurial Motivation," *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003): 257–79

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

kepercayaan, pengalaman, rekomendasi, dan akses pasar. Dalam perdagangan gaharu yang membutuhkan kemampuan mengenali kualitas bahan dan membangun kepercayaan dengan pembeli, keberadaan jaringan sosial menjadi semakin penting. Melalui interaksi dengan jaringan tersebut, Pak Yunus memperoleh pengetahuan praktis yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran teoritis.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ramadhani yang menunjukkan bahwa motivasi, lingkungan, dan pengetahuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap minat berwirausaha dalam perspektif ekonomi syariah.¹⁹ Meskipun penelitian Ramadhani berfokus pada minat berwirausaha, kasus Pak Yunus memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa lingkungan tidak hanya memengaruhi keputusan awal, tetapi juga berperan dalam proses pembelajaran dan keberlanjutan usaha. Akan tetapi, jaringan sosial dalam usaha tidak selalu menghasilkan dampak positif. Hubungan bisnis yang dibangun atas dasar kedekatan dapat pula menimbulkan risiko apabila tidak diikuti mekanisme transaksi yang jelas. Hal ini terlihat pada masalah pembayaran tertunda dan hutang-piutang yang dihadapi Pak Yunus. Dengan demikian, modal sosial perlu disertai tata kelola transaksi yang transparan agar kepercayaan tidak berubah menjadi sumber kerugian.

Ketahanan, Adaptasi, dan Pengelolaan Risiko

Temuan penting lainnya adalah kemampuan Pak Yunus mempertahankan usaha ketika menghadapi persoalan keuangan. Perubahan pola pembayaran dari transaksi tunai menjadi hutang-piutang merupakan tantangan utama. Pembayaran yang tertunda atau tidak jelas berpengaruh terhadap perputaran modal dan kemampuan membiayai aktivitas usaha berikutnya. Pak Yunus bahkan menggambarkan persoalan keuangan tersebut sebagai salah satu kesulitan terbesar dalam menjalankan usaha gaharu.²⁰

Meskipun demikian, kesulitan tersebut tidak membuatnya menghentikan usaha. Ia meresponsnya dengan meningkatkan kehati-hatian, menyeleksi pembeli,

¹⁹ Dwi Sari Ramadhani, "Analisis Pengaruh Faktor Motivasi, Lingkungan dan Pengetahuan terhadap Minat Berwirausaha Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah" (skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 89–95.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

dan memperhatikan rekam jejak mitra transaksi.²¹ Sikap tersebut menunjukkan adanya ketahanan kewirausahaan, yaitu kemampuan untuk tetap menjalankan usaha, belajar dari persoalan, dan menyesuaikan strategi ketika menghadapi tekanan. Ketahanan tersebut berkaitan dengan konsep *adversity quotient*, yakni kemampuan individu menghadapi, mengendalikan, dan mengatasi kesulitan. Semakin baik kemampuan seseorang mengelola kesulitan, semakin besar peluangnya mempertahankan motivasi berwirausaha.²² Dalam kasus Pak Yunus, pengalaman menghadapi keterlambatan pembayaran tidak hanya dipandang sebagai hambatan, tetapi juga menjadi pembelajaran untuk memperbaiki proses pemilihan mitra dan pengelolaan risiko.

Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi berwirausaha tidak hanya dibutuhkan pada tahap memulai usaha. Motivasi justru diuji ketika pelaku usaha berhadapan dengan risiko yang dapat mengganggu arus kas dan keberlanjutan produksi. Pada tahap ini, motivasi mengambil bentuk ketekunan, kesabaran, kewaspadaan, dan kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha Pak Yunus bukan hanya hasil dari peluang ekonomi, tetapi juga hasil dari kemampuan mengelola pengalaman negatif secara konstruktif. Kemampuan adaptasi juga terlihat dalam pengembangan jenis produk yang diperdagangkan. Pak Yunus tidak hanya berfokus pada gaharu alami, tetapi juga mengikuti perkembangan produk turunan dan kebutuhan pasar. Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa ketahanan usaha tidak dilakukan dengan mempertahankan cara lama secara kaku, melainkan dengan menyesuaikan produk dan strategi terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Orientasi Sosial dalam Kewirausahaan

Motivasi Pak Yunus juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Tujuan usaha tidak semata-mata untuk meningkatkan pendapatan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan kesempatan kepada keluarga, kerabat, serta masyarakat sekitar agar dapat mempelajari usaha gaharu.²³ Orientasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha dimaknai sebagai kemampuan menghasilkan

²¹ Ibid.

²² Wisesa dan Indrawati, *Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berwirausaha* (2016).

²³ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

manfaat yang melampaui kepentingan pemilik. Dalam konteks kewirausahaan, orientasi tersebut mendekati karakter kewirausahaan sosial, yaitu aktivitas bisnis yang tetap memperhatikan keberlanjutan ekonomi, tetapi pada saat yang sama berusaha menghasilkan dampak sosial. Usaha gaharu Pak Yunus menjadi ruang distribusi kesempatan kerja, transfer pengetahuan, dan pembentukan keterampilan. Dengan demikian, usaha tidak hanya berfungsi sebagai unit ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan.

Orientasi sosial memperluas konsep motivasi kewirausahaan. Apabila motivasi hanya dipahami sebagai dorongan mencapai keuntungan, maka kontribusi sosial pelaku usaha akan terabaikan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keinginan menolong orang lain dapat menjadi alasan yang memperkuat komitmen seorang wirausahawan untuk mempertahankan usahanya. Usaha yang melibatkan orang lain menciptakan tanggung jawab sosial karena keberlanjutannya turut memengaruhi sumber pendapatan keluarga dan masyarakat yang terlibat.

Motivasi Spiritual dan Orientasi Keberkahan

Dimensi yang membedakan motivasi Pak Yunus dari orientasi bisnis yang semata-mata material adalah keyakinannya mengenai keberkahan. Ia menyatakan bahwa kegiatan bisnis perlu dijalankan dengan cara Islam dan diarahkan untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat. Dalam praktiknya, keyakinan tersebut diwujudkan melalui komitmen terhadap kejujuran, amanah, transparansi, dan penyisihan sebagian keuntungan untuk sedekah.²⁴ Motivasi spiritual menempatkan aktivitas usaha sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Dalam perspektif kewirausahaan Islam, kegiatan bisnis dapat bernilai ibadah apabila dilandasi niat yang baik, dilakukan melalui objek yang halal, serta dijalankan dengan cara yang tidak bertentangan dengan syariah. Kamaluddin menegaskan bahwa kewirausahaan dalam Islam tidak terpisah dari ketentuan halal dan haram karena seluruh tindakan ekonomi seorang Muslim terikat oleh hukum syariah.²⁵

²⁴ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

²⁵ Kamaluddin, "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam," *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019): 302–4.

Motivasi spiritual Pak Yunus tidak menghapus orientasi keuntungan. Keuntungan tetap diperlukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menjaga perputaran modal, dan mengembangkan usaha. Akan tetapi, keuntungan tidak ditempatkan sebagai satu-satunya ukuran keberhasilan. Keberhasilan juga dihubungkan dengan ketenangan, kebermanfaatan, kejujuran, dan keberkahan. Orientasi tersebut sejalan dengan tujuan kewirausahaan syariah yang mencakup *profit, growth, sustainability*, dan *barakah*.²⁶

Praktik menyisihkan 2,5 persen keuntungan untuk sedekah memperlihatkan adanya komitmen distribusi sosial.²⁷ Praktik tersebut sebaiknya dipahami sebagai sedekah berdasarkan pernyataan informan, bukan secara otomatis disebut zakat. Penetapan suatu pengeluaran sebagai zakat memerlukan pemenuhan ketentuan fikih mengenai jenis harta, nisab, haul, dan dasar perhitungan. Meskipun demikian, penyisihan keuntungan tersebut tetap mencerminkan kesadaran bahwa sebagian manfaat ekonomi perlu didistribusikan kepada pihak yang membutuhkan. Dengan demikian, motivasi spiritual berfungsi sebagai pengarah terhadap motivasi ekonomi. Kebutuhan memperoleh keuntungan tetap ada, tetapi cara mencapainya dibatasi oleh kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial. Nilai agama tidak berada di luar praktik usaha, tetapi menjadi kerangka yang memengaruhi keputusan transaksi, penggunaan keuntungan, dan cara memaknai keberhasilan.

Motivasi Berwirausaha Pak Yunus dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berwirausaha merupakan salahsatu ikhtiar memperoleh rezeki halal. Ekonomi syariah memandang kegiatan produktif sebagai bagian dari ikhtiar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia memperoleh hasil berdasarkan usaha yang dilakukannya sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Najm ayat 39–40. Prinsip tersebut memberikan legitimasi moral terhadap kerja dan kewirausahaan selama objek, proses, dan tujuan usaha tidak bertentangan dengan ketentuan syariah. Dalam konteks Pak Yunus, motivasi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga melalui usaha gaharu dapat dipandang sebagai motivasi yang

²⁶ Darmaningrum, Miftahorrozi, dan Zulfikar, *Kewirausahaan Syariah*, 22–24.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Yunus, pelaku usaha gaharu, Probolinggo, 1 Maret 2026.

dibenarkan. Usaha tersebut juga memberikan ruang bagi kemandirian dan mengurangi ketergantungan ekonomi kepada pihak lain.

Kemandirian memiliki posisi penting dalam kewirausahaan Islam karena memungkinkan seseorang memperoleh penghasilan melalui hasil kerja dan keterampilan yang dimilikinya. Namun, legitimasi tersebut tidak hanya ditentukan oleh jenis komoditas yang diperjualbelikan. Cara memperoleh bahan, proses produksi, kualitas informasi produk, mekanisme pembayaran, dan pemenuhan hak para pihak juga harus diperhatikan. Karena itu, kewirausahaan syariah tidak berhenti pada pernyataan bahwa suatu barang halal, tetapi mencakup keseluruhan proses bisnis.

Integrasi Profit, Keberlanjutan, dan Falah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi Pak Yunus memadukan kebutuhan memperoleh keuntungan dengan orientasi keberlanjutan dan keberkahan. Peningkatan ekonomi yang diperoleh dari usaha gaharu merupakan hasil penting, tetapi Pak Yunus juga berusaha menjaga usaha agar tetap berjalan, menciptakan pekerjaan, dan memberikan manfaat kepada orang lain. Orientasi tersebut sesuai dengan konsep *falah*, yaitu keberhasilan yang mencakup kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dalam ekonomi syariah, keuntungan bukan tujuan yang dilarang. Keuntungan diperlukan agar usaha dapat bertahan, mengembangkan produksi, membayar tenaga kerja, dan memenuhi kebutuhan pemilik. Masalah muncul apabila maksimalisasi keuntungan dilakukan melalui penipuan, eksploitasi, riba, ketidakjelasan, atau pelanggaran hak pihak lain. Dengan demikian, ekonomi syariah tidak menolak profit, tetapi mengarahkan cara memperoleh dan memanfaatkannya. Pada usaha Pak Yunus, keberlanjutan menjadi bagian penting karena kegiatan tersebut telah dijalankan sejak 2010. Ketahanan selama lebih dari satu dekade menunjukkan bahwa motivasi usaha tidak lagi sekadar memperoleh hasil jangka pendek. Ia telah berkembang menjadi komitmen mempertahankan jaringan, mengembangkan keterampilan, dan mewariskan pengetahuan usaha kepada keluarga serta masyarakat.

Kejujuran, Amanah, dan Transparansi dalam Transaksi

Pak Yunus menempatkan kejujuran, amanah, dan transparansi sebagai prinsip dalam menjalankan perdagangan. Nilai tersebut memiliki relevansi khusus dalam bisnis gaharu karena perbedaan mutu produk dapat sulit dikenali oleh pembeli yang tidak memiliki pengetahuan memadai. Ketimpangan informasi antara penjual dan pembeli dapat membuka ruang bagi manipulasi kualitas atau harga. Komitmen memberikan informasi secara jujur menjadi penting untuk melindungi hak pembeli dan mempertahankan kepercayaan.

Dalam etika bisnis Islam, kejujuran bukan hanya nilai moral individual, tetapi juga fondasi keberlanjutan hubungan ekonomi. Jannah, Febrianti, dan Musyafaah menegaskan bahwa kegiatan kewirausahaan syariah harus menghindari penipuan, gharar, kecurangan, dan praktik lain yang merugikan pihak dalam transaksi.²⁸ Penerapan prinsip tersebut membantu menciptakan pasar yang lebih adil dan mengurangi konflik antara pelaku usaha. Kejujuran juga berhubungan dengan amanah. Amanah menuntut pelaku usaha memenuhi janji, menjaga kualitas barang, menyampaikan informasi yang relevan, dan melaksanakan kewajiban pembayaran. Karena itu, amanah tidak hanya menjadi kewajiban penjual, tetapi juga pembeli. Persoalan pembayaran tertunda yang dialami Pak Yunus memperlihatkan pelanggaran amanah dapat terjadi dari pihak yang menerima barang tetapi tidak memenuhi pembayaran sesuai kesepakatan.

Persoalan Hutang-Piutang, Gharar, dan Perlindungan Harta

Salah satu temuan paling kritis dalam penelitian ini adalah ketidakjelasan sistem pembayaran. Pak Yunus menghadapi transaksi hutang-piutang yang menyebabkan keterlambatan pembayaran dan risiko kerugian. Dari perspektif ekonomi syariah, hutang-piutang pada dasarnya diperbolehkan. Persoalannya bukan terletak pada keberadaan hutang, melainkan pada ketidakjelasan nilai, waktu pembayaran, komitmen para pihak, atau tindakan manipulatif. Ketidakjelasan yang berpotensi merugikan salah satu pihak dapat mendekati unsur gharar. Prinsip syariah

²⁸ Miftachul Jannah, Nur Ismi Febrianti, dan Nur Lailatul Musyafaah, "Kewirausahaan dalam Perspektif Syari'ah," *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8, no. 1 (2018): 107.

menghendaki objek, harga, hak, kewajiban, dan waktu pemenuhan transaksi diketahui secara jelas. Oleh karena itu, sistem pembayaran tertunda perlu didukung kesepakatan yang tegas dan dapat dipertanggungjawabkan. Al-Qur'an dalam Surah al-Baqarah ayat 282 bahkan menganjurkan pencatatan transaksi tidak tunai sebagai langkah perlindungan bagi para pihak.

Sikap Pak Yunus yang semakin selektif dalam memilih pembeli dapat dipahami sebagai penerapan prinsip *al-ihthiyath* atau kehati-hatian. Sikap tersebut juga sejalan dengan tujuan *hifz al-mal*, yaitu menjaga harta dari kerusakan, penyalahgunaan, dan kerugian yang dapat dicegah. Namun, kehati-hatian tidak cukup hanya mengandalkan intuisi atau pengalaman. Secara praktis, perlindungan usaha perlu diperkuat melalui pencatatan transaksi, penentuan jatuh tempo, bukti penerimaan barang, verifikasi mitra, dan mekanisme penyelesaian apabila terjadi keterlambatan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal dan realitas pasar. Pak Yunus berusaha menjalankan transaksi secara jujur, tetapi berada dalam lingkungan perdagangan yang tidak selalu mendukung prinsip transparansi. Di sinilah ekonomi syariah berfungsi bukan hanya sebagai norma untuk menilai perilaku individu, tetapi juga sebagai dasar memperbaiki tata kelola transaksi.

Kemaslahatan, Ta'awun, dan Pemberdayaan Masyarakat

Keinginan Pak Yunus menciptakan lapangan kerja dan mentransfer keterampilan kepada keluarga serta masyarakat memiliki kesesuaian dengan prinsip kemaslahatan. Aktivitas ekonomi yang baik tidak hanya memberikan manfaat kepada pemilik modal, tetapi juga meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan orang lain dalam usaha gaharu menghasilkan peluang pendapatan sekaligus pembelajaran keterampilan. Prinsip tersebut sejalan dengan nilai *ta'awun*, yakni kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan. Dalam konteks kewirausahaan, *ta'awun* dapat diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja, pembinaan pelaku usaha baru, pembagian pengetahuan, serta hubungan bisnis yang adil. Orientasi sosial Pak Yunus menunjukkan bahwa usaha gaharu telah bergerak dari kepentingan individual menuju kemanfaatan yang lebih luas.

Dari perspektif maqashid syariah, aktivitas tersebut berhubungan dengan perlindungan harta dan keberlangsungan kehidupan ekonomi masyarakat. Penciptaan

pekerjaan membantu masyarakat memperoleh penghasilan yang halal, sementara transfer keterampilan memberikan kapasitas agar mereka dapat bertahan secara mandiri. Oleh sebab itu, motivasi sosial Pak Yunus dapat dinilai sebagai aspek positif dalam praktik kewirausahaan syariah.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, motivasi berwirausaha Pak Yunus dapat dirumuskan dalam lima lapisan yang saling berkaitan. Pertama, motivasi berbasis pengalaman dan kompetensi, yaitu dorongan menjalankan usaha karena memiliki pengetahuan serta keterampilan mengenai gaharu. Kedua, motivasi ekonomi dan kemandirian, yaitu kebutuhan meningkatkan pendapatan sekaligus memiliki keleluasaan mengelola usaha sendiri. Ketiga, motivasi sosial-relasional, yaitu dorongan yang terbentuk melalui pengaruh keluarga, teman, jaringan bisnis, dan keinginan menciptakan lapangan kerja. Keempat, motivasi ketahanan, yaitu kemauan mempertahankan usaha serta belajar dari risiko pembayaran dan perubahan pasar. Kelima, motivasi spiritual, yaitu orientasi memperoleh rezeki halal, menjaga kejujuran, mencari keberkahan, dan mendistribusikan sebagian keuntungan untuk kepentingan sosial. Kelima lapisan tersebut tidak berjalan secara terpisah. Keterampilan membangun kepercayaan diri, lingkungan membuka akses terhadap peluang, kebutuhan ekonomi mendorong tindakan, ketahanan menjaga keberlanjutan, sedangkan nilai spiritual mengarahkan cara usaha dijalankan. Interaksi antarfaktor tersebut menghasilkan motivasi kewirausahaan yang dinamis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan motivasi berwirausaha dalam pengalaman pelaku usaha gaharu yang telah bertahan lebih dari satu dekade. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji motivasi sebagai faktor pembentuk minat berwirausaha pada mahasiswa atau calon pengusaha. Penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi setelah usaha berjalan memiliki bentuk yang lebih kompleks karena melibatkan proses adaptasi, pengelolaan risiko, tanggung jawab sosial, dan negosiasi antara nilai syariah dengan realitas pasar.

Temuan juga menunjukkan bahwa motivasi spiritual bukan unsur yang berdiri sendiri atau hanya berbentuk pernyataan normatif. Motivasi tersebut diwujudkan melalui komitmen terhadap kejujuran, kehati-hatian dalam transaksi, orientasi keberkahan, sedekah, dan penciptaan lapangan kerja. Namun, penelitian juga menemukan adanya tantangan pada sistem hutang-piutang yang belum sepenuhnya

menjamin kepastian pembayaran. Hal ini menegaskan bahwa penerapan ekonomi syariah memerlukan perpaduan antara integritas personal dan tata kelola transaksi yang baik.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat konsep bahwa motivasi kewirausahaan bersifat multidimensional. Faktor ekonomi tetap penting, tetapi tidak cukup menjelaskan ketahanan usaha Pak Yunus. Dimensi kompetensi, jaringan sosial, ketahanan psikologis, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas memberikan penjelasan yang lebih utuh. Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan pentingnya peningkatan pencatatan transaksi, pengelolaan piutang, seleksi mitra, dan penegasan kesepakatan pembayaran. Langkah-langkah tersebut diperlukan agar prinsip amanah, transparansi, dan perlindungan harta tidak berhenti sebagai nilai moral, tetapi diterapkan dalam sistem pengelolaan usaha.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa motivasi berwirausaha Pak Yunus dalam menjalankan usaha gaharu di Probolinggo bersifat multidimensional. Motivasi tersebut tidak hanya didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan, tetapi juga terbentuk dari pengalaman kerja, penguasaan keterampilan, kebutuhan ekonomi, dukungan lingkungan sosial, keinginan mencapai kemandirian, kemampuan menghadapi risiko, orientasi sosial, dan nilai-nilai spiritual. Motivasi ekonomi terlihat dari keinginan memperbaiki kondisi kehidupan dan memperoleh pendapatan yang lebih baik. Namun, orientasi usaha Pak Yunus tidak berhenti pada pencapaian keuntungan pribadi. Usaha gaharu juga diarahkan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, melibatkan keluarga dan masyarakat, serta memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempelajari keterampilan di bidang gaharu. Hal tersebut menunjukkan bahwa usaha yang dijalankan memiliki dimensi pemberdayaan dan kemanfaatan sosial.

Ditinjau dari perspektif ekonomi syariah, motivasi berwirausaha Pak Yunus telah mencerminkan integrasi antara kepentingan ekonomi, sosial, dan spiritual. Usaha dimaknai sebagai ikhtiar untuk memperoleh rezeki yang halal, memenuhi kebutuhan keluarga, dan mencapai keberkahan. Nilai kejujuran, amanah, transparansi, dan tanggung jawab menjadi pedoman dalam menjalankan transaksi. Penyisihan

sebagian keuntungan untuk sedekah serta keinginan menciptakan lapangan pekerjaan juga menunjukkan adanya orientasi kemaslahatan dan kepedulian terhadap masyarakat.

Secara keseluruhan, motivasi berwirausaha Pak Yunus dapat diklasifikasikan ke dalam lima dimensi, yaitu motivasi berbasis pengalaman dan kompetensi, motivasi ekonomi dan kemandirian, motivasi sosial-relasional, motivasi ketahanan usaha, serta motivasi spiritual. Kelima dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk pola kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan, kemanfaatan sosial, dan keberkahan. Temuan ini menegaskan bahwa dalam ekonomi syariah, keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari cara usaha dijalankan, manfaat yang dihasilkan, dan konsistensi pelaku usaha dalam mempertahankan nilai-nilai syariah.

Daftar Pustaka

- Aeni, S. N., dan W. T. Subroto. "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha terhadap Indeks Perilaku Wirausaha Mahasiswa." 2023.
- Azid, Raka Malik, dan Sofi Faiqotul Hikmah. "Pengaruh Motivasi dan Sikap Kewirausahaan Islam terhadap Minat Berwirausaha." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 3, no. 1 (2022).
- Darmaningrum, K., Miftahorrozi, dan M. Zulfikar. *Kewirausahaan Syariah*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2024.
- Ferawati. "Pengaruh Motivasi terhadap Minat Berwirausaha dengan Prinsip Syariah pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palu." Skripsi, IAIN Palu, 2019.
- Jannah, Miftachul, Nur Ismi Febrianti, dan Nur Lailatul Musyafaah. "Kewirausahaan dalam Perspektif Syari'ah." *Jurnal Hukum Bisnis Islam* 8, no. 1 (2018).
- Kamaluddin. "Kewirausahaan dalam Pandangan Islam." *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* 1, no. 1 (2019).
- Ramadhani, Dwi Sari. "Analisis Pengaruh Faktor Motivasi, Lingkungan dan Pengetahuan terhadap Minat Berwirausaha Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah." Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.
- Saputra, Reza Andika Jaya Irawan. "Implementasi Etika Bisnis Islam pada Produk UMKM di Desa Bukit Barisan." Skripsi, IAIN Curup, 2024.
- Shane, Scott, Edwin A. Locke, dan Christopher J. Collins. "Entrepreneurial Motivation." *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003).
- Sinurat et al. *Pengolahan dan Penyulingan Minyak Gabaru di Indonesia*. 2021.

Sugiharto, dan M. E. Farandi. "Integrasi Kreativitas dan Produktivitas dalam Kewirausahaan Islam untuk Pengembangan Inovasi Produk dan Jasa." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2025).

Venesaar, Urve. *Entrepreneurial Motivation and Entrepreneurial Behaviour*. Tartu: University of Tartu, 2006.

Wahyuni, Tien, dan Helsa Yuliana. "Analisis Biaya Penyulingan Minyak Gaharu Budidaya di Tenggarong, Kalimantan Timur." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 39, no. 2 (2021).

Wisesa, dan Indrawati. *Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berwirausaha*. 2016.